



PERAN MDTA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA DI DESA ARAS BATU BARA

Chuzaimah Batubara, Nuraisyah, Nining Mulyani,

Raudhatul Ma'wa H, M. Ihsanul Fikri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan peran MDTA Al-Washliyah di Desa Aras. Selaras dengan hal ini, metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan langsung dengan rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. MDTA sebagai tempat untuk menuntut ilmu agama memiliki peran penting dalam membantu siswa agar terdorong dan termotivasi dalam membentuk dirinya menjadi seorang muslim yang dapat menjalankan perintah agamanya dengan baik serta membentuk kepribadiannya menjadi seorang yang memiliki akhlakul karimah. Setelah melakukan penelitian, peran MDTA Al-Washliyah di Desa Aras Batu Bara yang paling difokuskan yaitu mengarahkan siswa untuk memiliki sikap ketauhidan, mengerjakan kewajiban seorang muslim yang salah satunya adalah mendirikan shalat serta membiasakan diri untuk membaca dan mencintai alquran.

Kata Kunci: Peran, Madrasah, Religius, Desa Aras.

PENDAHULUAN

Peran MDTA terhadap Pengembangan Karakter Religius di Desa Aras Karakter Siswa dipandang sebagai karakteristik utama yang tertulis dalam diri seseorang yang memisahkannya dari orang lain dan bukan sesuatu yang berkembang dengan sendirinya. Ini termasuk ide, sikap, perilaku, dan

tindakan seseorang. Hal ini sejalan menurut (Maragustam, 2014: 254) Ada empat aspek yang mempengaruhi bagaimana seseorang mengembangkan karakternya: kebebasan manusia, faktor lingkungan, faktor keturunan, dan faktor lingkungan. Karakter dan nasib manusia ditentukan oleh variabel-variabel seperti keturunan, lingkungan, kebebasan

*Correspondence Address : chuzaimahbatubara@uinsu.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v10i9.2023.4315-4322

© 2023UM-Tapsel Press

manusia, dan faktor Hidayah Tuhan. Sementara kata "religius," yang mengacu pada menganut agama, berakar pada kata "religi." Keyakinan agama mengacu pada kekuatan yang lebih tinggi dari kapasitas manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak.

Setiap Muslim benar-benar bertanggung jawab untuk mengembangkan karakter agamanya sendiri, dimulai dengan kewajiban yang dia miliki untuk dirinya sendiri dan kemudian untuk keluarganya. Menyadari bahwa tidak setiap Muslim mampu menangani tingkat tanggung jawab ini, itu diserahkan kepada Muslim yang ada.

Pemimpin keluarga sekarang memiliki tanggung jawab penuh untuk pengembangan karakter dalam keluarga. Sejak usia dini, seorang ayah harus peduli dengan pendidikan anak-anaknya. Ayah perlu memperkenalkan lingkungan yang sehat ketika anak mulai mengenal lingkungannya. Ayah harus mengajar anaknya untuk berbicara dengan benar dan sopan segera setelah dia mulai berbicara. Begitu juga setelah anak mulai belajar banyak ilmu, ayah harus membantu anak menerima pendidikan dan pelatihan yang tepat. Agar anak siap untuk memenuhi semua komitmen agamanya dengan benar ketika ia mencapai pubertas, ayah harus berinvestasi cukup dalam pendidikan agamanya. Sang ibu melakukan hal yang sama.

Pembentukan karakter juga tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal saja namun, fenomenanya banyak orang tua yang sangat mempercayakan kepada sekolah agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang baik sehingga orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya, tidak terlalu memperhatikan pendidikan

anaknya karena anak sudah dipercayakan oleh orang tua kepada sekolah.

Permasalahan sekarang yang terjadi di desa Aras kecamatan Air putih batu bara adalah, rendahnya pendampingan serta bimbingan orang tua kepada anak-anaknya sementara masih terdapat anak-anak yang belum bisa baca tulis Alquran dan minat mereka dalam hal itu juga sangat rendah, kemudian banyak anak-anak di desa Aras yang masih belum mempunyai kebiasaan kebiasaan untuk berperilaku yang baik atau belum terbentuknya karakter religius mereka sementara disisi lain semua orang tua mendambakan anaknya memiliki karakter religius. Harapan tersebut harus diiringi dengan upaya yang tepat dan sungguh-sungguh. Satu-satunya upaya yang terlihat yaitu orang tua di desa Aras memasukkan anaknya ke MDTA yang terdapat di daerah mereka.

Mencermati uraian di atas maka peneliti ingin mengetahui bagaimana MDTA di desa Aras mempengaruhi pembentukan karakter religius siswanya. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik melakukan penelitian di Desa Aras kecamatan Air putih Batu Bara yang dirangkum dalam judul "Peran MDTA dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa di Desa Aras"

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2009:8).

Definisi metode kualitatif adalah metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data dalam bentuk kata-kata dan perbuatan manusia dan peneliti tidak berusaha

untuk menghitung atau mengukur data kualitatif yang diperoleh dan tidak menganalisis angka (Afrizal, 2016:13).

Menurut Nana Syaodih (Sukmadinata, 2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori Peran

Definisi "peran" menurut ilmu sosial adalah "fungsi yang dilakukan individu saat menempati karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial" (Suhardono, 2016: 3). Madrasah Diniyah memainkan berbagai peran sebagai lembaga pengajaran agama yang berkembang di lingkungan sekitar. Penelitian ini menyoroti kontribusi Madrasah Diniyah terhadap pengembangan karakter religius.

Talcott Parsons menegaskan bahwa suatu sistem harus melakukan empat fungsi imperatif berikut. Akronim AGIL, yang merupakan singkatan dari fungsi A (adaptasi), G (pencapaian tujuan), I (integrasi), dan L (pemeliharaan pola laten), mengacu pada empat fungsi penting ini. (Haryanto, 2012: 20) Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Adaptasi (*adaptation*)

Istilah "adaptasi" menggambarkan bagaimana suatu sistem harus berurusan dengan lingkungannya dan memodifikasinya

agar sesuai dengan kebutuhannya. Dua dimensi pertama harus ada agar adaptasi terjadi, yaitu untuk adaptasi sistem terhadap persyaratan realitas lingkungan. Kedua, skenario itu sedang mengalami transformasi aktif. Seseorang dapat memahami bahwa penyesuaian sistem dan transformasi sistem adalah bagian dari adaptasi (Johnson, 1990: 130).

b. Pencapaian tujuan (*goal attainment*)

Untuk mencapai tujuan, sistem perlu mengalokasikan sumber daya dan memprioritaskan tujuan. Suatu tindakan selalu difokuskan pada hasil yang diinginkan, terutama tujuan bersama anggota sistem. mengacu pada pencapaian tujuan sehubungan dengan pengaturan dan struktur yang memungkinkan pemenuhan tujuan sistem individu secara efektif.

c. Integrasi (*integration*)

Interaksi antara bagian-bagian yang terdiri dari komponen-komponennya harus dikelola oleh suatu sistem. Kemampuan untuk menempa koneksi antara komponen sistem disebut sebagai integrasi dalam konteks ini. Diperlukan prasyarat berupa kesesuaian komponen sistem agar semuanya berfungsi karena suatu sistem harus dapat menjamin kelangsungan hubungan antar bagian. Selain itu, integrasi berfungsi sebagai perlindungan terhadap kecenderungan masing-masing unit untuk saling campur tangan.

d. Pemeliharaan pola (*latency*)

Melalui pengembangan pola budaya, suatu sistem harus melestarikan dan meningkatkan motivasi individu. Alat yang dapat dimanfaatkan untuk membangun stabilitas struktural harus tersedia dalam suatu sistem. Pemeliharaan pola laten adalah langkah penting yang menunjukkan bagaimana menjamin bahwa tindakan sistemik

berlanjut sejalan dengan aturan atau norma tertentu.

B. Madrasah Diniyah

a. Pengertian Madrasah Diniyah

Kata "madrasah" berasal dari bahasa Arab, dari kata "darasa, yadrusu, darsan, madrasatan", yang artinya membaca dan belajar. "Madrasah" mengacu pada sekolah atau lembaga (seringkali berdasarkan keyakinan Islam) dalam leksikon bahasa Indonesia yang luas. Zaraf Makan, kata Arab untuk "tempat," itu sendiri menunjukkan "tempat untuk belajar atau tempat bagi siswa untuk belajar" atau "tempat untuk memberikan pelajaran." (Junaidi, 2017: 202-203). Atas dasar pemahaman ini, jelas bahwa madrasah berfungsi sebagai fasilitas pendidikan bagi siapa saja yang tertarik untuk belajar lebih banyak tentang Islam.

Sementara Madrasah Diniyah dapat digambarkan sebagai tempat untuk belajar tentang masalah keagamaan karena struktur bahasa arab dari dua kata, yaitu *madrasah* dan *al-din*. Madrasah berasal dari kata *darasa*, yang berarti belajar, dan *al-din* berarti keagamaan. Madrasah Diniyah dapat diartikan sebagai tempat belajar tentang masalah keagamaan, dalam hal ini agama Islam (Raharjo, 2013: 14). Materi yang diajarkan di Madrasah Diniyah mencakup hal-hal seperti al-Qur'an, Hadis, Akhlak, Fikih, Bahasa Arab, dan sebagainya.

Sedangkan struktur kata Arab dari dua istilah, yaitu madrasah dan al-din, dapat digunakan untuk mencirikan Madrasah Diniyah sebagai tempat untuk belajar tentang topik-topik keagamaan. Darasa, yang berarti belajar, dan al-din, yang berarti agama, adalah akar kata madrasah. Menurut Raharjo (2013), Madrasah Diniyah dapat dilihat sebagai tempat untuk belajar tentang topik-topik agama. Al-Qur'an, Hadis, Akhlak, Fikih, Bahasa Arab, dan mata pelajaran lainnya

termasuk di antara yang diajarkan di Madrasah Diniyah.

Madrasah yang diteliti dalam penelitian ini adalah madrasah Diniyah tertentu (Diniyah Takmiliah). Selain memberikan pengajaran agama Islam kepada anak-anak yang terdaftar di sekolah umum, madrasah ini merupakan lembaga pendidikan agama Islam nonformal (Qomar, 2015: 238-239).

b. Dasar, dan tujuan penyelenggaraan Madrasah Diniyah

1. Dasar penyelenggaraan Madrasah Diniyah

Untuk menjalankan sebuah lembaga pendidikan, ada dasar yang harus digunakan sebagai dasar untuk setiap tindakan yang dilakukan oleh lembaga tersebut. Lembaga pendidikan pasti akan menggunakan pandangan hidup dan hukum dasar mereka saat membuat dasar. Adapun dasar yuridis penyelenggaraan Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut:

a) Landasan yuridis:

Landasan yuridis adalah landasan pelaksanaan yang secara langsung atau tidak langsung berasal dari peraturan perundang-undangan. Berikut ini merupakan landasan hukum untuk pengoperasian Madrasah Diniyah:

1) Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang pengajaran dan pengajaran agama.

2) Pendidikan agama Islam diatur dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014.

Peraturan pemerintah dan menteri tersebut menjadi dasar penyelenggaraan Madrasah Diniyah. Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan non-formal dengan tujuan memberikan pendidikan agama kepada siswanya.

2. Tujuan penyelenggaraan Madrasah Diniyah

Sebagai komponen penting dari sistem pendidikan nasional, Madrasah Diniyah bercita-cita untuk melayani tuntutan masyarakat akan pengajaran agama Islam. (Raharjo, 2013:15). Jenis lain dari pendidikan agama adalah madrasah diniyah, yang mengajarkan siswa bagaimana menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari mereka selain mempersiapkan mereka untuk pemahaman agama.

Dengan menyelesaikan pendidikan agama Islam yang ditawarkan di SD / MI, SMP / MTs, SMA / MA, SMK / MAK, atau universitas, Diniyah Takmiliah (Madrasah Diniyah), sesuai PP No. 55 tahun 2007, bercita-cita untuk meningkatkan iman dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT. Di sekolah umum, pendidikan agama tidak cukup diberikan, sehingga siswa merasa kurang memahami agama.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang Islam dan mendukung pengembangan kepribadian Muslim mereka, Madrasah Diniyah didirikan dengan tujuan menawarkan pengajaran agama kepada siswa di samping pengajaran agama yang disediakan di sekolah formal.

C. Pembentukan Karakter Religius

a. Pengertian pembentukan karakter religius

Kata "pembentukan" berarti "proses," "cara," "perbuatan," dan "pembentukan." Menurut Sastrapradja (1981: 366), pembentukan kadang-kadang digambarkan sebagai upaya eksternal dengan tujuan tertentu yang bertujuan untuk mempengaruhi kekuatan bawaan untuk bermanifestasi dalam tindakan spiritual atau fisik. Akibatnya, istilah "formasi" menggambarkan prosedur atau upaya yang diajukan untuk membentuk kepribadian religius siswa.

Kata karakter secara bahasa berasal dari bahasa Inggris *character* yang berarti watak, karakter atau sifat (Nata, 2016: 163). Sedangkan dalam bahasa Yunani karakter berasal dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam atau mengukir (ukiran adalah melekat kuat diatas benda yang diukir) (Kurniawan, 2014: 28).

Istilah "religius" berasal dari kata Latin "religere," yang berarti "agama." Religere terdiri dari dua kata "re" (yang berarti kembali) dan "ligere" (yang berarti mengikat). Intinya adalah karena ada aturan yang dapat ditegakkan, manusia tidak bebas untuk menjalani hidupnya sesuai dengan kehendaknya sendiri dan sebaliknya harus mematuhi persyaratannya (Yusuf, 2013: 18). Dalam agama, ada hukum yang tidak dapat dilanggar yang harus diikuti pengikut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Menurut Emile Durkheim, dikutip dari Ali Anwar Yusuf agama adalah "Satu kesatuan sistem kepercayaan dan pengalaman yang sakral, maka kepercayaan dan pengalaman tersebut disatukan dalam sebuah komunitas moral."

Menurut pengertian tersebut di atas, internalisasi nilai-nilai berbeda yang berasal dari ajaran agama merupakan proses atau teknik pengembangan karakter. Sementara pengembangan karakter religius dalam Islam berfokus pada membantu seseorang untuk dapat memenuhi komitmen mereka, mematuhi semua larangan Tuhan, dan menunjukkan sikap dan perilaku yang konsisten dengan ajaran Islam. dimana Al-Qur'an dan Hadis berfungsi sebagai landasan ajaran Islam.

b. Dasar pembentukan karakter religius

1. Dasar yuridis

Dasar pembentukan karakter religius secara yuridis tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Menurut undang-undang, tujuan pendidikan nasional adalah untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan mereka dan membentuk karakter mereka. Oleh karena itu, pengembangan karakter sangat penting dalam ranah pendidikan, dan di Indonesia, salah satu jenis karakter yang harus dikembangkan melalui pendidikan adalah karakter religius.

1. Dasar al-Qur'an

Religius menurut Islam adalah menjalankan agamanya secara menyeluruh. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208:12.

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. al-Baqarah/2: 208).

Kaffatan mengacu pada mengikuti semua hukum Allah karena tunduk dan pengabdian kepada Allah SWT. Manusia berkewajiban untuk berusaha mengikuti perintah-perintah syariah Islam dan untuk menghindari ketidaktaatan terhadap larangannya jika mereka terkait dengan karakter agama. Oleh karena itu, mengikuti dan taat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara keseluruhan dalam hidupnya diperlukan untuk mengembangkan manusia yang religius.

D. Proses Pembentukan Karakter Religius di MDTA Al-Washliyah Desa Aras

Karakter religius adalah kebiasaan dengan prinsip-prinsip agama, seperti akhlakul karimah atau kebiasaan baik yang dilakukan siswa sehari-hari. Ada praktik keagamaan yang dapat diajarkan kepada murid-murid di

madrasah dan dimanfaatkan sebagai pembiasaan dalam membangun karakter religius di MDTA Al-Washliyah Desa Aras. Agar efektif, karakter religius siswa harus dikembangkan melalui kebiasaan dan kegiatan rutin.

Adapun proses pembentukan karakter religius di di MDTA Al-Washliyah Desa Aras yaitu pembentukan karakter religius secara terprogram melalui learning process seperti siswa di didik untuk bisa membedakan serta mengetahui akhlak yang mulia dengan akhlak tercela, kemudian siswa di ajarkan untuk memiliki rasa untuk mencintai kebiasaan kebiasaan yang baik serta kebiasaan kebiasaan diajarkan sebagai kebutuhan untuk siswa. Proses terakhir siswa mempraktikkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan menurut (Majid et. Al, 2011: 112-113) bahwa Ada fase atau langkah pendekatan yang harus diselesaikan agar siswa dapat mengembangkan karakter religius, sebagai berikut:

a) *Moral knowing/learning to know*: Fase pendidikan karakter religius ini adalah langkah awal menuju pemahaman atau pembelajaran moral. Tujuan pada tahap ini adalah untuk menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai. Mereka harus mampu membedakan antara nilai-nilai moral luhur dan nilai-nilai moral tercela serta nilai-nilai universal. Mereka juga harus mampu memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan.

b) *Moral loving/moral feeling*: belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam hal ini yang menjadi sasaran buruk adalah dimensi emosional

siswa hati atau jiwa bukan lagi akal, rasio dan logika.

- b) *Moral doing/learning to do*: Ini adalah hasil dari keberhasilan mengembangkan karakter; Siswa menunjukkan prinsip-prinsip moral yang tinggi ini dalam perilaku sehari-hari mereka. Siswa belajar bersikap sopan, mudah bergaul, hormat, simpatik, jujur, adil, dan sebagainya.

Peran MDTA Al-Washliyah Desa Aras dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa di Desa Aras

Akhlakul Karimah siswa sebagian dibentuk oleh Madrasah Diniyah. Menurut tujuan pendidikan Madrasah Diniyah, tujuan menyeluruh madrasah adalah untuk menanamkan pada siswanya pola pikir seorang muslim. Madrasah Diniyah berusaha untuk mengarahkan dan membimbing siswa dalam penerapan pendidikan mereka agar mereka dapat memahami, menguasai, dan mengamalkan ajaran Islam. sehingga siswa dapat terlibat dengan orang lain di masyarakat dan mempertahankan sikap sopan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat diamati pada sikap dan tindakan siswa saat mereka berinteraksi dengan orang lain dan masyarakat luas.

Adapun peran MDTA Al-Washliyah Desa Aras dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa di Desa Aras, sebagai berikut:

1. Mengajarkan Ketauhidan

Tauhid adalah fondasi utama dan panduan yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan berfungsi sebagai dasar untuk setiap pekerjaan amal. Satu-satunya perilaku yang akan membawa kebahagiaan sejati di akhirat adalah perilaku yang didasarkan pada tauhid dan mengikuti ajaran Islam. Agar ajaran tauhid meresap kepada anak dan

berfungsi sebagai dasar kehidupan mereka, perlu untuk mengetahui dan mengajarkan mereka.

MDTA Al-Washliyah Aras mengajarkan siswanya pemahaman tentang tauhid yang di dasarkan pada mata pelajaran fiqh, akidah akhlaq, serta tarikh.

2. Mendirikan Shalat

Shalat merupakan kewajiban bagi umat Islam. Setelah mengajarkan tentang ketauhidan, anak harus dididik untuk mendirikan shalat. Di mdtA Al Washliyah Aras guru memiliki peran yang besar untuk mengajarkan siswanya mendirikan salat dengan kesabaran dan keikhlasan yang ekstra melalui kegiatan ataupun praktek salat yang diadakan setelah yang istirahat.

3. Mengajar dan membiasakan membaca Alquran

Membaca Alquran adalah keterampilan hidup mendasar yang harus mulai diajarkan orang tua kepada anak-anak mereka di usia muda. Hal ini sejalan dengan sebuah hadits dari alqamah bin martsad dari Sa'ad bin umaida dari abu Abdurrahman as sulami dari Utsman bin Affan yang menyatakan bahwa, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Orang terbaik adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkan Al-Qur'an" (HR. Bukhari).

SIMPULAN

Peran MDTA Al-Washliyah di Desa Aras membantu anak-anak di Desa Aras untuk mengembangkan karakter religius setiap anak dengan mengajarkan kepada mereka untuk terus mendalami pelajaran yang berkaitan dengan agama dan diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai serta mengarahkan mereka untuk melakukan hal-hal serta kegiatan yang harus dijalankan dalam agama agar menjadi seorang muslim yang baik.

Mereka dapat diajarkan mengenai ketauhidan, mendirikan shalat serta membiasakan diri untuk mencintai alquran yaitu dengan cara sering membacanya.

Sastrapradja, M. (1981). *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.

Yusuf, Ali Anwar. (2003). *Studi Agama Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ahmad Musthafa Al- Maraghi. (1993). *Tafsir Al Maraghi Jilid 2, Terj. Anshori dkk*. Semarang: PT Karya Toha Putra.

E-book: Suhardono, Edi. (2016). *Teori Peran : Konsep Derivasi Dan Implikasinya*. Publisher: gramedia pustaka utama.

Haryanto, Sindung. (2012). *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Post Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Johnson, Doyle Paul. (1990). *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern Jilid II, Terj. Purnama Sidhi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kurniawan, Syamsul. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasi Secara Terpadu Dilungkangan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media.

Majid, A & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Maragustam. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta

Nata, Abbudin. (2013). *Kapita Selekta Penddikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Qomar, Mujamil. (2015). *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.

Raharjo, (2013). *Pemberdayaan Madrasah Diniyah: Dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Madrasah Diniyah "Mifthul Hu Kabupaten Kendal*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.